

## KATA PENGANTAR

Penyusun bersyukur kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat Allah jualah keinginan untuk mewujudkan tulisan ini dapat terlaksana.

Sebenarnya telah lama keinginan yang terkandung dalam hati penyusun untuk menulis peristiwa yang melatar belakangi tindakan militer Belanda kepada para pejuang Bangsa Indonesia, khususnya tragedi di Desa Rawagede (Desa Balongsari) Kecamatan Rawamertam Kabupaten Karawang.

Semoga tulisan ini, selain dapat menambah khasanah sumber informasi yang bernilai sejarah, diharapkan pula bagi generasi muda akan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tragedi berdarah di Rawagede yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, sebagai tambahan pengetahuan untuk memperluas wawasan, yang pada gilirannya nanti mampu menggugah semangat juang untuk membangun Bangsa dan Negara.

Penyusun menyadari bahwa penulisan ini baru merupakan kumpulan catatan dari berbagai sumber yang oleh penyusun dapat dipertanggung jawabkan sebagai pelaku sejarah. Pada penulisan ini penyusun telah mengadakan revisi dan penyempurnaan redaksional maupun tambahan beberapa visual bukti sejarah. Namun demikian seperti kata pepatah tiada gading yang tak retak, besar kemungkinan pada penulisan inipun, didalamnya masih banyak yang harus diperbaiki dan diharapkan dapat lebih disempurnakan lagi pada waktu yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun sangat mengharapkan masukan-masukan, koreksi, saran dan pendapat dari segenap pihak guna menyempurnakan baik isi maupun mutu penulisan ini, agar bermanfa'at bagi semua pihak yang membutuhkan dan bermanfa'at pula bagi kita sekalian.

Balongsari, medio Juli 1996

Penyusun



**K. SUKARMAN HD**





**Bupati Kepala daerah Tingkat II  
Karawang**

**SAMBUTAN  
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II KARAWANG**

**Bismillahirrohmanirrohim  
Assalamu'alaikum, Wr. Wb.**

Seraya memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, saya merasa gembira dan menyambut baik, diterbitkannya buku mengenang perjuangan rakyat Jawa Barat oleh "YAYASAN RAWAGEDE KARAWANG", yang dalam memuat berbagai informasi mengenai riwayat singkat Taman Makam Pahlawan Rawagede di Desa Balongsari Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku ini akan bermanfaat, untuk diketahui dan dipahami secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi penerus perjuangan bangsa, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 45, akan tetap lestari sesuai dengan dinamika perkembangan kehidupan bangsa.

**Sekian Terima Kasih  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Karawang,, 2 September 1996  
Bupati Karawang**

**Drs. H. Dadang S. Muchtar**

**SAMBUTAN**  
**KETUA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT**  
**KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KARAWANG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sebagai dimaklum, bahwa saat ini masih berlangsung sejarah perjuangan rakyat Jawa Barat dalam merebut kemerdekaan, terutama dalam periode

Perjuangan rakyat Rawagede di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang dalam sejarah perjuangan bangsa, yang kemudian diabadikan dalam tragedi Rawagede menelan korban lebih dari 1000 jiwa yang tidak berdosa. Berkenaan dengan hal tersebut, Saudara K. Sukarman HD, yang menyusun buku ini dalam bentuk sebuah buku, patut kita sambut dengan baik tidak saja sebagai hasanah sumber informasi yang muda untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang berdarah di Rawagede.

Mudah-mudahan buku tersebut bermanfaat bagi kita semua.

Karawang, September 1999  
DPRD Kabupaten Karawang





# **DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN DATI II KARAWANG**

Jalan Suprpto No. 1 Telp. (0267) 402202-405151 Karawang

---

## **SAMBUTAN KETUA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KARAWANG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sebagai dimaklum, bahwa saat ini masih sedikit catatan sejarah perjuangan rakyat Jawa Barat dalam perjuangan merebut kemerdekaan, terutama dalam periode dekade 1945.

Perjuangan rakyat Rawagede Desa Balongsari Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa, yang kemudian dikenal sebagai tragedi Rawagede menelan korban lebih dari 431 orang rakyat Rawagede yang tidak berdosa. Berkenaan dengan itu, Prakasa Saudara K. Sukarman HD, yang menyusun peristiwa tersebut dalam bentuk sebuah buku, patut kita sambut dengan gembira, tidak saja sebagai hasanah sumber informasi bagi generasi muda untuk dapat memperoleh gambaran mengenai tragedi berdarah di Rawagede.

Mudah-mudahan buku tersebut bermanfaat bagi kita semuanya.

Karawang, September 1996  
DPRD Kabupaten Karawang

ttd

**H. Jamal Safiudin**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Setiap bangsa apapun dan dimanapun didunia ini, pasti memiliki dasar atau landasan kekuatan dan daya dorong bagi perjuangannya yang berupa jiwa, semangat dan nilai perjuangan untuk mencapai cita-cita perjuangan.

Perjuangan Bangsa yang lahir dan berkembang dalam perjuangan Bangsa dari jaman ke jaman, sifatnya lestari dan gerak pembaharuan-pembaharuan bangsa sesuai dengan tahapan perjuangan selanjutnya.

Menyadari akan luas dan kompleksnya cakupan masalah ini, yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai warisan sejarah, timbul dorongan untuk menyebar luaskan informasi yang menurut penyusun, memiliki nilai sejarah, kepada masyarakat luas melalui tulisan ini.

Salah satu upaya untuk mewujudkan maksud tersebut adalah dengan mempelajari dan menelusuri serta mencatat fakta sejarah yang memiliki nilai-nilai penting dan mendasar yang terkandung dalam setiap rangkaian peristiwa.

Nilai-nilai tersebut, kemudian dikembangkan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan berupa media-media komunikasi, yang berfungsi sebagai media pemberi informasi bagi masyarakat secara berkesimbungan.

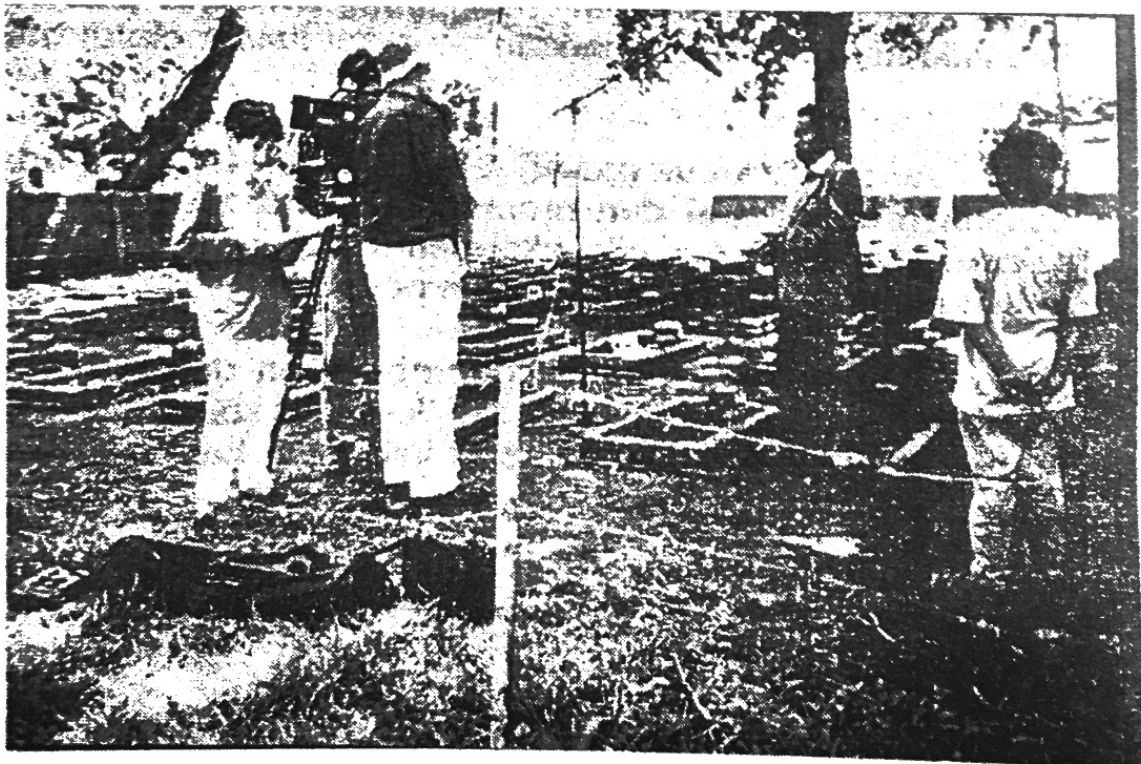
Lebih jauh lagi, dalam penulisan mengenai Riwayat Singkat Peristiwa ini, penyusun dapat memberi gambaran akan maksud dan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai peristiwa sejarah terjadinya tindakan militer Belanda di Desa Rawagedem, berdasarkan penelusuran data dari sumber



yang dapat dipercaya.

2. Untuk memancing penelitian ilmiah lebih lanjut, khususnya bagi kalangan pelajar, mahasiswa dan para ahli berbagai bidang disiplin ilmu, termasuk para ahli Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia.
3. Dengan adanya penulisan ini, diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi dan minat masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang terjadi di Rawagede, sebagai salah satu peninggalan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. Sejalan dengan filsafat yang mengatakan Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para Pahlawannya.



Rombongan Ahli Sejarah dan Wartawan Negeri Belanda  
dialog dengan Bapak Brigjen (Purn) LUKAS KUSTARYO



## **A. PASE PERTAMA TAHUN 1945 - 1946**

Setelah diproklamirkannya Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta; di Kecamatan Rawamerta dibentuk Ranting Komite Nasional Indonesia (KNI) yang dipimpin oleh Ili Wangsadinata (Camat Rawamerta) bersama stafnya Tanuwijaya. Kemudian membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) Kecamatan Rawagede. Waktu itu, di Desa yang anggotanya terdiri dari seluruh pemuda desa. BKR Tingkat Desa Rawagede bertugas menjaga keamanan dan ketertiban desa dari gangguan kelompok pengacau keamanan yang menamakan dirinya Kelompok Ki Bubar yang juga mengaku sebagai penguasa Pemerintah Kewedanaan Karawang.

## **B. FASE KEDUA TAHUN 1946 - 1947**

Setelah terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR), kelompok Ki Bubar yang mengaku dirinya sebagai Wedana Karawang pada waktu itu, diserbu dan ditumpas sampai habis oleh pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dari Purwakarta.

Kemudian setelah itu, mulai disusun dan ditata Peraturan Pemerintah atau Pamong Praja dan seluruh kekuatan para pejuang, kembali ke Desa - Desa.

Dalam pelaksanaan di desa-desa tumbuh beberapa aliran atau kelompok-kelompok para pejuang R.I. dengan menggunakan nama kesatuan yang berbeda, seperti ada yang bernama Laskar Rakyat, Hisbullah, Barisan Banteng dan lain sebagainya. Sementara itu, Barisan Keamanan Rakyat (BKR) diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1946.

Kemudian Tentara keamanan Rakyat (TKR) diganti namanya menjadi Tentara Repoeblik Indonesia (TRI). Pada saat itu Daerah Karawang terjadi perselisihan pendapat yang berlanjut dengan



*Riwayat Singkat  
Taman Makam Pahlawan  
Rawagede*

bentrokan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Karena ada kelompok yang tidak mau bergabung dengan Kesatuan Tentara Repoeblik Indonesia (TRI), keadaan tersebut berkembang dan seolah-olah terjadi perebutan kekuasaan yang akhirnya kekuatan laskar-laskar itu hancur, sebagian dari anggota laskar ada yang lari ke daerah Jakarta dan tidak diketahui kemana menyusupnya.



Bpk. Brigjen LUKAS KUSTARYO di halaman Taman Pahlawan Rawagede

Pada waktu itu, para pemuda di Desa Rawagede (Balongsari) masih tetap bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum di desa; Satuan BBRI (Barisan Bambu Runcing Indonesia) yang telah menjadi TRI kegiatannya berpusat dan membuat front Pertahanan di Cikalong Wetan bersama-sama dengan Tentara Rakyat Indonesia dan sebagian besar pemuda pada waktu itu masuk anggota TRI, termasuk para pemuda Desa Rawagede (Balongsari) yang menjadi anggota TRI.

### **C. FASE KETIGA TAHUN 1947 - 1948**

Setelah Tentara Belanda yang datang ke Indonesia bersama-sama dengan Tentara Sekutu menyerbu kembali dan berhasil menguasai Wilayah Jawa Barat. Para Pejuang R.I. dan tentara RI banyak yang mundur kepedesaan dan bergabung dengan rakyat untuk membangun pertahanan di tempat yang dianggap aman dari serbuan Tentara Belanda atau dari intaian mata-mata Belanda dan antek-anteknya. Diantaranya ada yang bermarkas di Desa Rawagede.

Kemudian setelah Tentara Repoeblik Indonesia (TRI) hijrah ke Jawa Tengah (Yogyakarta), Pemerintah pamong praja RI kedudukannya selalu berpindah-pindah dan tidak pernah dapat menetap di suatu tempat. Hal itu disebabkan pihak Belanda terus membayangi dengan membentuk pemerintahan Sipil yang dinamakan Pamong Praja Recomba, untuk memecah belah kekuatan Pemerintah Pamong Praja RI waktu itu.

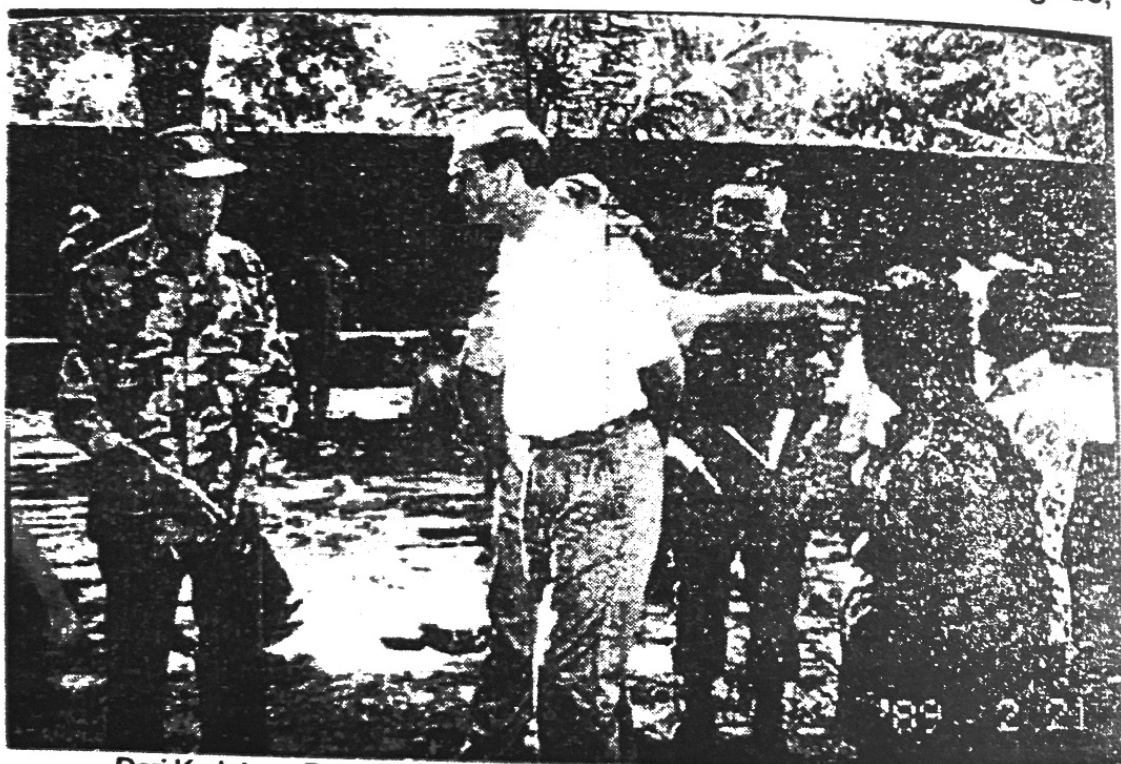
Pemerintah Pamong Praja di Kecamatan Rawamerta saat itu, berkedudukan di Desa Rawagede (Balongsari), dengan Camatnya (Asissten Wedana) adalah Ili Wangsadijaya yang mendapat dukungan para Pemuda dari berbagai kelompok yang tergabung dalam Kesatuan Pertahanan Pamong Praja RI dengan tugas pokoknya adalah menjaga dan memelihara ketentraman rakyat agar tidak terpengaruh oleh propaganda pihak Belanda yang merencanakan akan membentuk Pemerintahan Pasindan Merdeka.

Adanya markas pejuang di Desa Rawagede tersebut, ternyata diketahui oleh antek-antek Belanda bahwa Desa Rawagede (Balongsari) telah dijadikan Markas Pertahanan Gerilya Pejuang RI yang terdiri dari gabungan berbagai satuan kekuatan pertahanan, seperti MPHS, SP 88 dan sisa-sisa TRI yang tidak ikut hijrah ke Jawa Tengah. Keadaan tersebut oleh antek-antek Belanda dianggap sebagai suatu kekuatan





pertahanan gerilya yang membahayakan bagi Belanda. Sebelum peristiwa pembantaian massal di Desa Rawagede terjadi, pihak Belanda telah beberapa kali mencoba membuktikan kebenaran akan adanya Markas Gabungan Pejuang (MGP), tetapi upaya yang dilakukan oleh Belanda selalu gagal, berkat kesiap-siagaan para pimpinan MGP dan anggotanya, setiap pihak Belanda mencoba menyusupkan mata-matanya ke wilayah Rawagede,



Dari Kedutaan Besar Belanda Joke Dehas dialog dengan  
Bapak Letjen (Purn) A.E. Kawilarang

selalu dapat diketahui dan diamankan oleh para pejuang.

Tetapi keadaan demikian ternyata tidak dapat berlangsung lama, karena pada suatu saat terjadi, ada mata-mata Belanda yang tertangkap oleh para pejuang tetapi berhasil meloloskan diri dan mata-mata tersebut melapor kepada pihak Belanda yang membenarkan bahwa di desa Rawagede (Balongsari) terdapat Markas Gabungan Pejuang dari seluruh wilayah Karawang, sekaligus Rawagede dijadikan gudang logistik para pejuang.

Berdasarkan informasi tersebut pihak Belanda



merencanakan untuk menyerang dan membumi hanguskan markas para pejuang di Desa Rawagede.

Tetapi rencana tersebut dapat disadap oleh Kepala Desa (Lurah) Tunggakjati yaitu Lurah Saukim, seorang pejuang RI yang tidak dicurigai oleh Belanda.

Selanjutnya Lurah Saukim memberitahukan rencana penyerangan itu kepada para pejuang RI yang berada di Rawagede.

Para pemimpin MGP segera mengadakan kontak dengan seluruh pejuang dan menginstrusikan untuk menutup seluruh jalan masuk ke Desa Rawagede.

Upaya untuk memblokir jalan masuk itu antara lain:

- a. Dari arah Barat: membongkar atau memutuskan jalan Cilempuk.
- b. Dari arah Selatan: membongkar dan memutuskan Jalan Palawad.
- c. Dari arah Utara dan Timur: Pertama dicoba membongkar dan memutuskan Jembatan Garunggung, namun tidak berhasil karena beton-beton jembatan tidak dapat dirusak. Kemudian dilakukan memutus jalan yang menghubungkan Jembatan dari dua arah, sehingga jembatan tersebut ada di tengah tanpa jalan penghubung bagaikan meja.

Upaya para pejuang tersebut berhasil menggagalkan penyerbuan pihak Belanda ke Rawagede.

Pada suatu hari Bapak Kapten Lukas Kustaryo selaku Komandan Kompi Resimen VI Jakarta, mengadakan perjalanan menelusuri wilayah Utara Karawang dan menginap di Pasir Awi. Kemudian pada keesokan harinya melanjutkan perjalanan tersebut tercium oleh mata-mata Belanda dan melaporkan kepada pihak militer Belanda bahwa Kapten Lukas Kustaryo telah menysup ke Rawagede.

Tentara Militer Belanda segera mempersiapkan rencana

serangan mendadak dengan perhitungan lebih matang, karena kegagalan ke Desa rawagede beberapa waktu yang lalu merupakan pukulan yang cukup pahit.

Rencana penyerbuan tersebut kembali dapat disadap oleh Lurah Saukim dan segera memberitahukan (melalui surat) kepada para pejuang RO di Rawagede, bahwa hari Selasa tanggal 9 Desember 1947, Militer Belanda akan mengadakan penyerbuan ke Markas Gabungan Pejuang RI di Rawagede.

Setelah mendapat berita tentang rencana penyerbuan tersebut, seluruh Pimpinan dan Anggota MGP mencoba meloloskan diri dan keluar dari Rawagede, namun cuaca pada malam hari itu hujan sangat lebat, sehingga sebagian besar pejuang sulit untuk melaksanakan evakuasi keluar dari Rawagede.

Tepat pada jam 04:00 dini hari, hari Selasa tanggal 9 Desember 1947, seluruh Desa Rawagede telah dikepung oleh Pasukan Militer Belanda dari segala penjuru. Menurut keterangan dari beberapa saksi, hanya dari arah Barat yaitu di jalur Tanjungpura (Tunggakjati) Pasukan Militer Belanda baru pada jam 10:00 pagi jalur jalan ini dapat ditutup.

Walaupun dalam keadaan demikian, para pejuang di bawah pimpinan Serma Pulung dari Angkatan Laut, masih dapat meloloskan diri, termasuk diantaranya Syukur dan M. Suminta (Lurah Rawagede).

Penyerangan militer Belanda dimulai sejak jam 04:00 subuh hingga sore hari pada saat turun hujan lebat. militer Belanda melancarkan aksi penggeladahan ke rumah-rumah penduduk. Siapapun yang ditemukan di dalam rumah (terutama laki-laki) dipaksa untuk keluar dan dikumpulkan di suatu tempat yang lapang.



merencanakan untuk menyerang dan membumi hanguskan markas para pejuang di Desa Rawagede.

Tetapi rencana tersebut dapat disadap oleh Kepala Desa (Lurah) Tunggakjati yaitu Lurah Saukim, seorang pejuang RI yang tidak dicurigai oleh Belanda.

Selanjutnya Lurah Saukim memberitahukan rencana penyerangan itu kepada para pejuang RI yang berada di Rawagede.

Para pemimpin MGP segera mengadakan kontak dengan seluruh pejuang dan menginstruksikan untuk menutup seluruh jalan masuk ke Desa Rawagede.

Upaya untuk memblokir jalan masuk itu antara lain:

- a. Dari arah Barat: membongkar atau memutuskan jalan Cilempuk.
- b. Dari arah Selatan: membongkar dan memutuskan Jalan Palawad.
- c. Dari arah Utara dan Timur: Pertama dicoba membongkar dan memutuskan Jembatan Garunggung, namun tidak berhasil karena beton-beton jembatan tidak dapat dirusak. Kemudian dilakukan memutus jalan yang menghubungkan Jembatan dari dua arah, sehingga jembatan tersebut ada di tengah tanpa jalan penghubung bagaikan meja.

Upaya para pejuang tersebut berhasil menggagalkan penyerbuan pihak Belanda ke Rawagede.

Pada suatu hari Bapak Kapten Lukas Kustaryo selaku Komandan Kompi Resimen VI Jakarta, mengadakan perjalanan menelusuri wilayah Utara Karawang dan menginap di Pasir Awi. Kemudian pada keesokan harinya melanjutkan perjalanan tersebut tercium oleh mata-mata Belanda dan melaporkan kepada pihak militer Belanda bahwa Kapten Lukas Kustaryo telah menyusup ke Rawagede.

Tentara Militer Belanda segera mempersiapkan rencana

serangan mendadak dengan perhitungan lebih matang, karena kegagalan ke Desa rawagede beberapa waktu yang lalu merupakan pukulan yang cukup pahit.

Rencana penyerbuan tersebut kembali dapat disadap oleh Lurah Saukim dan segera memberitahukan (melalui surat) kepada para pejuang RO di Rawagede, bahwa hari Selasa tanggal 9 Desember 1947, Militer Belanda akan mengadakan penyerbuan ke Markas Gabungan Pejuang RI di Rawagede.

Setelah mendapat berita tentang rencana penyerbuan tersebut, seluruh Pimpinan dan Anggota MGP mencoba meloloskan diri dan keluar dari Rawagede, namun cuaca pada malam hari itu hujan sangat lebat, sehingga sebagian besar pejuang sulit untuk melaksanakan evakuasi keluar dari Rawagede.

Tepat pada jam 04:00 dini hari, hari Selasa tanggal 9 Desember 1947, seluruh Desa Rawagede telah dikepung oleh Pasukan Militer Belanda dari segala penjuru. Menurut keterangan dari beberapa saksi, hanya dari arah Barat yaitu di jalur Tanjungpura (Tunggakjati) Pasukan Militer Belanda baru pada jam 10:00 pagi jalur jalan ini dapat ditutup.

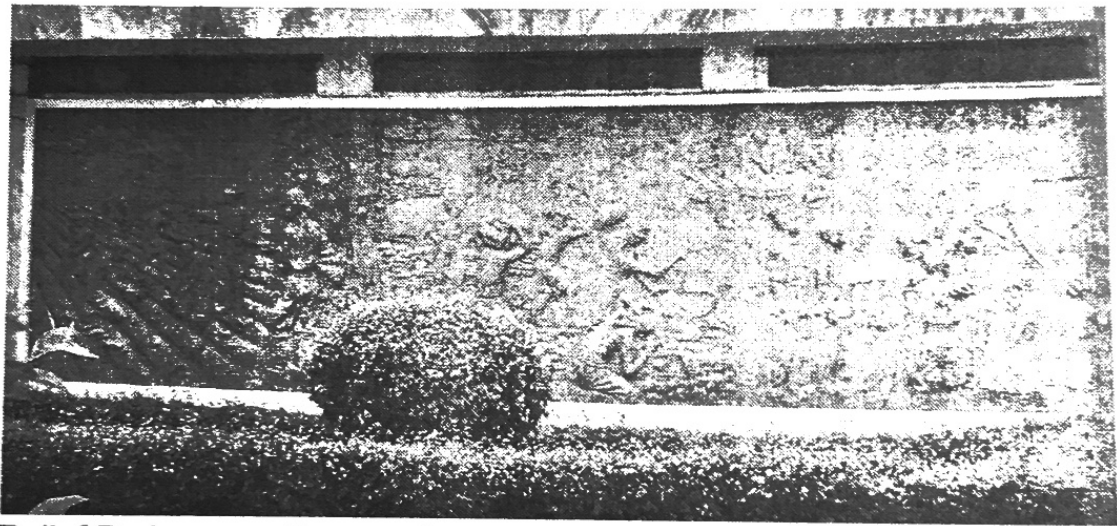
Walaupun dalam keadaan demikian, para pejuang di bawah pimpinan Serma Pulung dari Angkatan Laut, masih dapat meloloskan diri, termasuk diantaranya Syukur dan M. Suminta (Lurah Rawagede).

Penyerangan militer Belanda dimulai sejak jam 04:00 subuh hingga sore hari pada saat turun hujan lebat. militer Belanda melancarkan aksi penggeladahan ke rumah-rumah penduduk. Siapapun yang ditemukan di dalam rumah (terutama laki-laki) dipaksa untuk keluar dan dikumpulkan di suatu tempat yang lapang.



Penduduk yang dikumpulkan tadi, ditanyai dan diminta untuk menunjukkan tempat persembunyian para pejuang. (oleh Belanda disebut gerombolan pemberontak).

Namun semuanya membungkam dan melakukan gerakan tutup mulut (GTM). Setelah usaha mengorek keterangan dari penduduk tidak berhasil, ternyata kejadian itu membuat Belanda



Relief Perjuangan Rawagede

gusar. kemudian dengan berang penduduk yang bergerombol dalam kelompok besar itu, dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok kecil. Tiap kelompok berjumlah antara 10 sampai dengan 30 orang.

Tiap kelompok kembali dicoba dikorek keterangan, apabila jawabannya mengecewakan Belanda, kelompok yang ditanyai langsung dibunuh secara massal dari arah bagian belakang (punggung). Lebih sadis lagi perlakuan Belanda terhadap kelompok lain yang terdiri dari kurang lebih 20 orang. Mereka diperintahkan untuk berdiri dan dihadapkan kepada moncong senjata yang siap menghamburkan peluru, kemudian secara buas kelompok inipun dibunuh oleh Belanda. Dalam keadaan terdesak

dan putus asa 2 (dua) orang yang berada dalam kelompok itu, mencoba untuk lolos dari rengutan maut. Salah satunya adalah Bapak Surya Suhandi (saat tulisan ini disusun, beliau masih hidup) yang melarikan diri dengan melompati pagar bambu setinggi 1,50 M. Beliau berhasil lolos walaupun pantat sebelah kanannya terkena peluru, yang sampai saat ini ada bekas terkena tembakan, bekas luka tersebut telah menjadi saksi bisu tragedi pilu yaitu kejadian berdarah di Desa Rawagede.

Sebetulnya para pejuang kita yang tidak sempat keluar dari Rawagede menjelang Penyerangan Belanda, banyak yang bersembunyi di dalam air kali Rawagede yaitu dengan memanfaatkan air sungai yang sedang banjir.

Pada penyerangan ini, selain telah banyak memakan korban akibat kebuasan Militer Belanda saat itu, juga ada diantaranya rakyat Rawagede yang ditangkap dan dibawa dalam keadaan hidup, tercatat sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) orang dewasa/tia dan 2 (dua) orang anak-anak berusia sekitar 13 tahun, dan rumah rakyat yang dibakar saat itu sebanyak 9 (sembilan) rumah.

Tetapi Belanda belum merasa puas atas hasil penyerangan tersebut karena mereka yakin bahwa masih banyak pejuang yang bersembunyi di Rawagede. Kemudian Belanda mulai menggunakan tipu muslihat yaitu menjanjikan jaminan keselamatan untuk semua penduduk apabila para pejuang atau penduduk yang bersembunyi mau keluar dari tempat persembunyiannya. Dan bujukan ini disampaikan kepada penduduk yang tertangkap oleh Belanda. Ternyata tipu muslihat tersebut membuahkan hasil, karena ternyata setelah kabar tersebut disebar, bermunculan para penduduk keluar dari dalam kali yang kemudian bergabung dengan penduduk yang ada. Ternyata segala berita yang disebar akan dijamin keselamatannya hanya kebohongan belaka, para penduduk tersebut serta merta dibantai kembali dengan buas oleh pihak Belanda.

sebetulnya selama sehari itu para pejuang dan penduduk bersembunyi. Selanjutnya militer Belanda kembali mengadakan operasi pembersihan dan penumpasan para pejuang dan penduduk secara membabi buta dengan menyisir kali Rawagede dari kedua sisi juga tempat yang diduga mungkin digunakan tempat bersembunyi tidak luput dari tembakan Belanda. Ternyata perhitungan Belanda tepat mengenai kepada sasaran, dan pada hari itu terulang kembali jatuhnya ratusan korban yang ditembak Militer Belanda. Beberapa orang penduduk ada yang selamat dari operasi ini yaitu mereka yang menghanyutkan diri di bawah rerumputan tebal yang banyak terbawa oleh arus sungai saat itu.

Pembunuhan demi pembunuhan terus berlangsung di daerah sekitar Rawagede hari itu, termasuk penumpang Kereta Api jurusan Karawang-Rengasdengklok yang melewati Rawagede. juga mengalami nasib malang, karena mereka yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba diberhentikan dekat jembatan kemudian diperintahkan untuk turun dari kereta dan langsung ditembak mati ditempat. Yang mencoba melarikan diri ke arah persawahan, tidak mampu untuk menghindari dari jangkauan peluru senapan Belanda.

Keadaan diseluruh sudut Rawagede dari sejak penyerangan jam 04.00 subuh sampai sore hari, tidak seorangpun yang berani menampakkan diri untuk keluar rumah.

Pada keesokan harinya setelah keadaan dirasakan cukup aman, masyarakat baru berani keluar dan melihat banyak mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana, di jalan, di halaman rumah, di sawah dan yang terbanyak terdapat di sungai yang mengalir membelah kampung Rawagede, pada saat itu sungai tersebut dalam keadaan banjir.

Ratap tangis dan jerit histeris memecah keheningan pagi itu. Diselingi dengan sedu sedan yang memilukan, kaum ibu dan para



*Riwayat Singkat  
Taman Makam Pahlawan  
Rawagede*

orang tua (yang telah uzur) dibantu oleh para cacat netra, mencari kemudian mengangkut dan mengumpulkan sanak keluarga mereka yang telah menjadi mayat, korban kekejian aksi militer Belanda.

Dengan peralatan dan tenaga seadanya mereka mengurus dan menguburkan jenazah-jenazah tersebut. Mengkafani dengan kain seadanya, menggali kubur itupun dalamnya tidak lebih dari  $\frac{1}{2}$  meter, malah kayu untuk menutup lubang lahat (keteb atau padung : sunda) terpaksa menggunakan daun jendela, daun pintu juga menggunakan bale-bale atau dipan.

Pada hari itu, para pejuang dan pemuda desa yang berhasil meloloskan diri, masih belum kembali ke Rawagede.

Menurut perkiraan jumlah mayat yang dikuburkan pada saat



**Diorama Rakyat Rawagede  
Korban yang ditembak Militer Belanda**

#### **D. PASE KEEMPAT TAHUN 1948-1949**

Setelah terjadinya peristiwa sadis tersebut, Desa Rawagede (Balongsari), Pemerintah Recomba ini dengan antek-anteknya dibawah Komando Militer Belanda, sering mengadakan pembersihan, khususnya mencari dan menangkap orang yang dianggap menyembunyikan atau bersekutu dengan Repoeblik. Kemudian orang-orang yang ditangkap tadi tanpa diperiksa lebih dahulu langsung dibunuh.

Operasi tersebut dilakukan, dari tanggal 1 Januari sampai dengan Oktober 1948. Jumlah korban berdasarkan catatan akibat operasi tersebut sebanyak 35 orang meninggal dan 121 buah rumah rakyat dibakar habis, termasuk seorang Lurah Recomba dan seorang Lurah RI terbunuh.

Dalam pada itu, Pemerintah Darurat RI Kecamatan Rawamerta di bawah pimpinan Ili Wangsadijaya dan M. Suminta (stafnya), bersama-sama dengan seluruh lurah (yang turut bergerilya) se kecamatan Rawamerta, bergabung dengan Kecamatan Rengasdengklok, Pedes dan Batujaya, untuk bernaung dibawah satu wilayah administrasi pemerintahan, yaitu Wilayah Kewedanaan Rengasdengklok. Kemudian Pemerintah Darurat RI se Kewedanaan Rengasdengklok tersebut mengadakan musyawarah yang bertempat di kampung Jamantri, Desa Rawagede. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan sebagai berikut: " Bahwa untuk sementara ditetapkan Wedana Rengasdengklok dijabat oleh Tjahria Dinata, Camat Rawamerta dijabat oleh Acim Wiratma, Camat Pedes dijabat oleh M. Jumhur dan Camat Batujaya dijabat oleh M.S. Tarmidi. Dan yang menjabat lurah Rawagede (awal tahun 1949) adalah M.I. Armada dibantu oleh teman seperjuangannya M. Lisong dan Surya (Suhada) beserta kawan-kawan lainnya.



## **E. FASE KELIMA TAHUN 1949 - 1951**

Setelah perundangan Rum Royen (dimana mulai terbentuknya Pemerintah RIS), Pemerintahan Darurat RI bersama para pemuda pejuang RI kembali ke wilayah pemerintahan masing-masing melalui proses Pengambil-alihan Kekuasaan (Timbang Terima) dengan pemerintahan Pamong Praja Recomba (Belanda) yang dilaksanakan di kota Rengasdengklok.

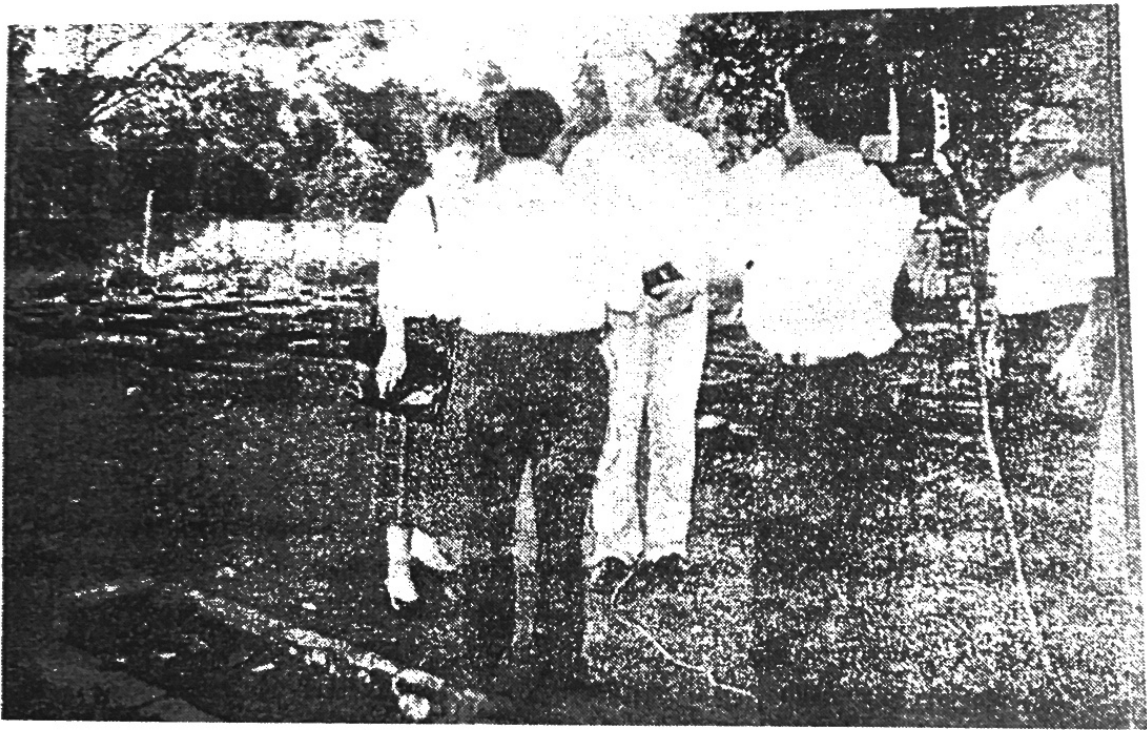
Pada masa transisi tersebut Pemerintahan Pejuang RI yang baru ini, langsung menghadapi tantangan yang cukup berat yang datang dari dalam, yaitu menghadapi gangguan keamanan dari gerombolan liar yang menamakan dirinya Barisan Rakyat (BR), yaitu kelompok yang dulunya turut bergerilya menghadapi Militer Belanda, tetapi mereka tidak mau bergabung dengan Kesatuan Tentara Nasional Indonesia (TNI), gerombolan ini terus menerus mengacaukan masyarakat dan selalu memusuhi Pemerintah RI.

Keadaan ternyata tidak mempengaruhi atau menggoyahkan tekad dan pendirian para pemuda Pejuang RI di Desa Rawagede (Balongsari), untuk menjaga keamanan dan ketertiban rakyat bersama-sama dengan TNI yang bertugas di Pos Rawagede (Balongsari).

Pada suatu saat, Pos TNI di Desa Rawagede yang hanya berkekuatan satu regu dan dibantu oleh para pemuda, diserang secara besar-besaran oleh kelompok BR yang dipimpin oleh Pak Kilap dengan kekuatan penuh dan bersenjata lengkap.

Pada peristiwa ini, Pihak TNI dan para pejuang ada yang korban, tetapi tidak demikian halnya bagi rakyat yang dianggap oleh mereka membantu TNI. Banyak rakyat yang ditembak dan rumahnya dibakar. Rakyat yang menjadi korban dan terbunuh pada peristiwa tersebut sebanyak 17 orang dan rumah yang dibakar sebanyak 12 rumah.

Peristiwa itu terjadi dari tanggal 3 Juli sampai dengan 3 Nopember 1950. Baru setelah datang bantuan dari TNI Pos Rawamerta, gerombolan tersebut dapat dipukul mundur. Setelah itu TNI bersama-sama rakyat terus mengadakan operasi pembersihan secara besar-besaran pada awal tahun 1951 untuk menumpas gerombolan tersebut sampai keadaan dikuasai dan keamanan dapat dipulihkan kembali.



Rombongan dari Negeri Belanda  
sedang shooting di TMP Rawagede sebelum dipugar

## **F. FASE KEENAM TAHUN 1951 - 1972**

Pada tahun 1951 Pemerintah Kabupaten Karawang memerintahkan kepada Kepala Desa Rawagede mencari atau mengusahakan tanah/lokasi untuk Taman makam Pahlawan agar makam para pejuang yang berserakan dan tidak beraturan itu dapat dikumpulkan dalam satu lokasi.



Setelah lokasi tersedia, kemudian dilaksanakan Pemindahan Makam dengan upacara resmi yang saat itu dihadiri dan dipimpin langsung oleh Residen Purwakarta Mu'min. Hadir pula pula pada upacara tersebut Tohir Mangkudijoyo bersama pemimpin lainnya dari Karawang. Dan Pada saat itu pula dilaksanakan peresmian penggantian nama Desa Rawagede menjadi Desa Balongsari. Jumlah makam yang direlokasi ke Makam Pahlawan Rawagede, adalah sebanyak 181 makam.

Kemudian pada tanggal 10 Nopember 1951, bertepatan dengan Peringatan Hari Pahlawan ke-6, nama "Taman makam Pahlawan Rawagede" dikukuhkan dengan nama Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede" dengan jumlah makam Pahlawan yang ada didalamnya dicantumkan di papan jati sesuai dengan jumlah yang tercantum pada prasasti. Dan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang dibuatkan nisan yang terbuat dari kayu jati untuk masing-masing makam.

Setelah Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede selesai dibangun; pada tanggal 10 Nopember 1952, atau pada peringatan Hari Pahlawan ke-7, Kodam VI Siliwangi dari Bandung, selain menginventarisir jumlah makam dan meresmikan Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, juga pada kesempatan itu, menyerahkan bantuan kepada Kepala Desa Balongsari, berupa:

- Bendera Merah Putih
- Kitab Suci Al-Qur'an
- Lampu Patromak
- Sehelai tikar baru dan alat-alat pertanian seperti, cangkul, Belincong, Garpu dan Kapak.

Mulai tahun 1953 Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede secara resmi diakui oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Karawang dan dapat digunakan untuk melaksanakan Upacara Kenegaraan atau Hari-hari Besar Nasional di tingkat Kecamatan

Karawang

berdasarkan Instruksi dari Tingkat II Kabupaten Karawang.

Pada tahun 1972, berdasarkan instruksi dari Makodim 0604 Karawang, dilaksanakan pemugaran bangunan Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, terutama mengenai bentuk makamnya harus sesuai dengan ketentuan keseragaman bentuk Makam Pahlawan yang berlaku di Jawa Barat. Biayanya diupayakan dari swadaya masyarakat. Pelaksanaan pemugaran ini dipimpin langsung oleh Dan Ramil Rawamerta dengan tenaga ahli dari Pasukan Zeni Angkatan darat.

## **G FASE KETUJUH TAHUN 1972 - 1994**

Pada tahun 1980, Bupati Karawang, Kolonel Tata Suwanta Hadisaputra, mengadakan peninjauan ke Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede.

Berdasarkan hasil peninjauan tersebut, Bupati membantu dana untuk pembelian tanah, karena menurut beliau Taman makam Pahlawan ini arealnya perlu diperluas sampai kepinggir jalan.

Selain dari pada itu, rehabilitasi TMP Sampurna Raga Rawagede dilaksanakan pula melalui program AMD Manunggal IV, di Kabupaten Karawang, atas kebijakan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Karawang, Haji Opon Sopanji. Program AMD tersebut dilaksanakan mulai tanggal 12 sampai dengan 26 Mei 1981 dengan sasaran proyek diprioritaskan untuk rehabilitasi Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede dan proyek proyek sosial lainnya.

Kekuatan ABRI yang dikerahkan untuk kegiatan itu sebanyak 1 (satu) Satuan Setingkat Kompi (SSK) dari Marinir Cilandak, Jakarta.

Tahun 1983, Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, mendapat kunjungan dari Anggota DPR/MPR nas



untusan Jawa Barat untuk berziarah disertai rombongan Dinas Sosial Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dikaitkan dengan melaksanakan Program Dinas Sosial untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu melalui program PSM.

Awal tahun 1990, Pemerintah Daerah Tingkat II Karawang, merencanakan untuk membuat Tamn Makam Pahlawan Tingkat Kabupaten Karawang di satu tempat karena selama ini Taman Makam Pahlawan di Kabupaten Karawang tersebar di 3 (tiga) lokasi, salah satunya adalah Taman Makam Pahlawan Sampurna raga Rawagede di Desa Balongsari.

Tetapi masyrakat Desa Balongsari mempertahankan dan memohon kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, agar Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede tidak dialihkan lokasinya, karena selain nilai historis yang dikandung di lokasi tersebut amat penting bagi tapak sejarah, juga dalam hal pemeliharannya TMP ini telah mempunyai kas tersendiri yaitu berupa tanah sawah yang dikelola oleh Pengurus TMP itu sendiri.

Selanjutnya sebagai tambahan catatan, dibawah ini disampaikan beberapa kunjungan dari berbagai pihak yang berziarah ke Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, sebagai berikut:

1. Pada bulan Oktober 1994, Kunjungan Pertama dari Badan Kontak Ex TRI Resimen IV - VI Cikampek - Tangerang dan kunjungan kedua pada 4 Desember 1994
2. Pada bulan Desember 1994, Kunjungan Bapak Lukas Kustaryo beserta keluarga dari Cianjur.
3. Akhir bulan Desember 1994, Kunjungan Bapak kawilarang beserta rombongan Badan Kontak Ex TRI Resimen IV - VI Cikampek - Tangerang.

Kunjungan-kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka mengenang dan menghargai jasa para Oahlawan bangsa yang telah dengan ikhlas mewakafkan dirinya menjadi tumbal Kemrdekaan. (K. Sukarman HD).

berdasarkan Instruksi dari Tingkat II Kabupaten Karawang.

Pada tahun 1972, berdasarkan instruksi dari Makodim 0604 Karawang, dilaksanakan pemugaran bangunan Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, terutama mengenai bentuk makamnya harus sesuai dengan ketentuan keseragaman bentuk Makam Pahlawan yang berlaku di Jawa Barat. Biayanya diupayakan dari swadaya masyarakat. Pelaksanaan pemugaran ini dipimpin langsung oleh Dan Ramil Rawamerta dengan tenaga ahli dari Pasukan Zeni Angkatan darat.

## **G FASE KETUJUH TAHUN 1972 - 1994**

Pada tahun 1980, Bupati Karawang, Kolonel Tata Suwanta Hadisaputra, mengadakan peninjauan ke Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede.

Berdasarkan hasil peninjauan tersebut, Bupati membantu dana untuk pembelian tanah, karena menurut beliau Taman makam Pahlawan ini arealnya perlu diperluas sampai kepinggir jalan.

Selain dari pada itu, rehabilitasi TMP Sampurna Raga Rawagede dilaksanakan pula melalui program AMD Manunggal IV, di Kabupaten Karawang, atas kebijakan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Karawang, Haji Opon Sopanji. Program AMD tersebut dilaksanakan mulai tanggal 12 sampai dengan 26 Mei 1981 dengan sasaran proyek diprioritaskan untuk rehabilitasi Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede dan proyek proyek sosial lainnya.

Kekuatan ABRI yang dikerahkan untuk kegiatan itu sebanyak 1 (satu) Satuan Setingkat Kompi (SSK) dari Marinir Cilandak, Jakarta.

Tahun 1983, Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, mendapat kunjungan dari Anggota DPR/MPR nas

untusan Jawa Barat untuk berziarah disertai rombongan Dinas Sosial Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dikaitkan dengan melaksanakan Program Dinas Sosial untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu melalui program PSM.

Awal tahun 1990, Pemerintah Daerah Tingkat II Karawang, merencanakan untuk membuat Tamn Makam Pahlawan Tingkat Kabupaten Karawang di satu tempat karena selama ini Taman Makam Pahlawan di Kabupaten Karawang tersebar di 3 (tiga) lokasi, salah satunya adalah Taman Makam Pahlawan Sampurna raga Rawagede di Desa Balongsari.

Tetapi masyarakat Desa Balongsari mempertahankan dan memohon kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, agar Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede tidak dialihkan lokasinya, karena selain nilai historis yang dikandung di lokasi tersebut amat penting bagi tapak sejarah, juga dalam hal pemeliharannya TMP ini telah mempunyai kas tersendiri yaitu berupa tanah sawah yang dikelola oleh Pengurus TMP itu sendiri.

Selanjutnya sebagai tambahan catatan, dibawah ini disampaikan beberapa kunjungan dari berbagai pihak yang berziarah ke Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede, sebagai berikut:

1. Pada bulan Oktober 1994, Kunjungan Pertama dari Badan Kontak Ex TRI Resimen IV - VI Cikampek - Tangerang dan kunjungan kedua pada 4 Desember 1994
2. Pada bulan Desember 1994, Kunjungan Bapak Lukas Kustaryo beserta keluarga dari Cianjur.
3. Akhir bulan Desember 1994, Kunjungan Bapak kawilarang beserta rombongan Badan Kontak Ex TRI Resimen IV - VI Cikampek - Tangerang.

Kunjungan-kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka mengenang dan menghargai jasa para Oahlawan bangsa yang telah dengan ikhlas mewakafkan dirinya menjadi tumbal Kemrdekaan. (K. Sukarman HD).



**DAFTAR NAMA PARA PEJUANG YANG GUGUR  
DALAM PERISTIWA RAWAGEDE YANG  
DIMAKAMKAN  
DALAM TAMAN MAKAM PAHLAWAN  
SAMPURNA RAGA RAWAGEDE**

- |             |                     |               |
|-------------|---------------------|---------------|
| 1. Nuhi     | 33. Kadi            | 65. Suranta   |
| 2. Dailin   | 34. Adi             | 66. Lucan     |
| 3. Sain     | 35. Ratam           | 67. Harun     |
| 4. Aleh     | 36. Karma           | 68. Seran     |
| 5. Selih    | 37. Pedet           | 69. Dulkata   |
| 6. Kendi    | 38. Karsa           | 70. Udel      |
| 7. Abdul A. | 39. Kotong          | 71. Lajum     |
| 8. Rohim    | 40. Sukri           | 72. Sair      |
| 9. Kotol    | 41. Lasmin          | 73. Ale       |
| 10. Sailun  | 42. Saud            | 74. Nawi      |
| 11. Nimong  | 43. TB. Ahmad Saidi | 75. Bitol     |
| 12. Karti   | 44. Doyot           | 76. Masrun    |
| 13. Saniman | 45. Kutang          | 77. Sakimin   |
| 14. Nalis   | 46. Timblong        | 78. Kartum    |
| 15. Umar    | 47. Banjir          | 79. Abdul A.  |
| 16. Aham    | 48. Sayan           | 80. Takib     |
| 17. Nasip   | 49. Suha            | 81. Salam     |
| 18. Nursin  | 50. Ranta           | 82. Toin      |
| 19. Sentra  | 51. Iles            | 83. Taryu     |
| 20. Nata    | 52. Atung           | 84. Catim     |
| 21. Sewan   | 53. Kucin           | 85. Bidit     |
| 22. Karim   | 54. Sarim           | 86. Taslim    |
| 23. Kuru    | 55. Rebon           | 87. Ribol     |
| 24. Rimas   | 56. Wirya           | 88. Radi      |
| 25. Kalim   | 57. Surip           | 89. Carma     |
| 26. Selin   | 58. Ridi            | 90. Abdul     |
| 27. Sanip   | 59. Toyib           | 91. Irpan     |
| 28. Silet   | 60. Warna           | 92. Jaim      |
| 29. Kayim   | 61. Kutan           | 93. Tamin     |
| 30. Minan   | 62. Dagul           | 94. Sembo     |
| 31. Icin    | 63. Oco             | 95. Rasen     |
| 32. Atib    | 64. Oles            | 96. Bp. Sakum |



Taman Makam Pahlawan Rawagede Korban Kebiadaban Belanda

- |                |                   |                 |
|----------------|-------------------|-----------------|
| 97. Sakum      | 125. Kacid        | 153. Bp. Sakum  |
| 98. Jisem      | 126. Mirun        | 154. Dasim      |
| 99. Rasud      | 127. Lilsanta     | 155. Kasid      |
| 100. Koncer    | 128. Endi         | 156. Teler      |
| 101. Sangkim   | 129. Bp. Marten   | 157. Harun      |
| 102. Senap     | 130. Nurhadi      | 158. Iran       |
| 103. Denmo     | 131. Karmini      | 159. Tangke     |
| 104. Kisan     | 132. Tanuwijaya   | 160. Udin       |
| 105. Ketj      | 133. Kentun       | 161. Kasmij     |
| 106. Saham     | 134. Tirta Winata | 162. Akin       |
| 107. Sardanu   | 135. Suwiryra     | 163. Cengek     |
| 108. Gedut     | 136. Siot         | 164. Bp. Kusmin |
| 109. Nasim     | 137. Sebil        | 165. Karwin     |
| 110. Tongwan   | 138. Belan        | 166. Raswa      |
| 111. Karman    | 139. Suryan       | 167. Salim      |
| 112. Saceng    | 140. Sebel        | 168. Kencir     |
| 113. Rakim     | 141. Lisan        | 169. Tumbleng   |
| 114. Mail      | 142. Walim        | 170. Niman      |
| 115. Narman    | 143. Sarman       | 171. Sartim     |
| 116. Samba     | 144. Durahman     | 172. Saju       |
| 117. Pele      | 145. Sengkim      | 173. Tarya      |
| 118. Deblo     | 146. Saib         | 174. Suminta    |
| 119. Sadumi    | 147. Tein         | 175. Kempeng    |
| 120. Bp. Murni | 148. Kaun         | 176. Ijah       |
| 121. Kori      | 149. Akun         | 177. Sunata     |
| 122. Bp. Amah  | 150. Ratum        | 178. Karto      |
| 123. Samir     | 151. Kanip        | 179. Karmo      |
| 124. Sambel    | 152. Ridam        | 180. Kacin      |
|                |                   | 181. Kacu       |

# **KONSEP DASAR MONUMEN RAWAGEDE**

## **Plaza**

Sebagai tempat upacara dan penghantar menuju titik utama monumen

Sebagai penghubung melambangkan Jembatan Emas Perjuangan bangsa Indonesia menuju cita-cita Kemerdekaab

## **Monumen**

Merupakan titik utama dari keseluruhan Taman Makam Pahlawan

Tangga yang ada masing-masing dari 17 (tujuh belas) anak tangga, melambangkan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

4 (Empat) buah piramid dengan tinggi 5 (Lima) meter, 45 (empat lima) melambangkan tahun lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

## **Relief**

Relief pada bagian belakang monumen menggambarkan perjuangan rekyat Karawang khususnya di daerah Rawagede pada saat bergelut mempertaruhkan nyawa demi tegaknya Kemerdekaan Bangsa Indonesia

Relief pada bagian sisi monumen menggambarkan perjuangan rakyat Karawang pada umumnya.



**SUSUNAN PANITIA PEMBANGUNAN  
MONUMEN SEJARAH RAWAGEDE  
KECAMATAN RAWAMERTA  
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
KARAWANG**

**I. PELINDUNG**

1. Bapak Mayjen TNI R. Nuriana  
Gubernur KDH Tingkat I Jawa Barat
2. Bapak Mayjen TNI Tayo Tarmadi  
Panglima Daerah Militer III/Siliwangi

**II PENASEHAT**

1. Bapak Brigjen (Purn) Lukas Kustaryo
2. Bapak Letjen (Purn) Sanif
3. Bapak Mayjen (Purn) Mursyid
4. Drs. Ruhadi  
Kepala Kantor Wilayah Depsos Jawa Barat
5. Letkol Inf. Suwito S. Putra  
Dandim 0604 Karawang
6. Letkol Pol. Drs. Bagus Ekodanto  
Kapolres Karawang
7. Narwis Ardi, SH.  
Kepala Kejaksaan Negeri Karawang
8. H. Jamal Syafiudin  
Ketua DPRD Kabupaten Dati II Karawang
9. Rata Kembaren, SH.  
Ketua Pengadilan Negeri Karawang

**III. PENANGGUNG JAWAB PROYEK**

1. Ketua : H. Sumarno Suradi  
Bupati Kepala Daerah Tingkat II Karawang
2. Wakil Ketua : Drs. H.N. Sontanie  
Sekwilda TK II Karawang

3. Sekretaris : Drs. Saleh Efendi  
Sekretaris Bappeda TK II Karawang
4. Bendahara : Priyatna Tanuwijaya  
Pemimpin Bank Jabar Cabang Karawang

#### IV. PELAKSANA PROYEK

1. Bidang Konstruksi : 1. H. Hamzah Risa  
Kepala Dinas Pekerjaan Umum  
Kabupaten Dati II Karawang
2. Ir. Rachman Syahiri  
Kepala Bagian Penyusunan Program  
Sekwilda TK II Karawang
2. Bidang Pengisian  
Nilai Juang/Sejarah: 1. Drs. H. MS. Soekardi Ilhamudin  
Kepala kantor P Dan K Kabupaten  
Karawang
2. Drs. H. Sya'bani AR  
Kepala Kantor Departemen Agama  
Kabupaten Karawang
3. Nana Ernawan, BA  
Kepala Kantor Departemen Penerangan  
Kabupaten karawang
4. H. Omo Hadinata, SH.  
Kepala Diparda Kabupaten Dati II Karawang
5. Drs. Nono Suyono  
Kepala Cabang Dinas Sosial Kabupaten Dati  
II Karawang
6. Sukarman HD  
Anggota DPRD Kabupaten Dati II  
Karawang
7. Acim Wiratma  
Tokoh Masyarakat Karawang
8. H.O. Aminta  
Tokoh Masyarakat Karawang
9. Keluarga Mahasiswa, Pelajar

*Riwayat Singkat  
Taman Makam Pahlawan  
Rawagede*

3. Bidang Pendanaan: 1. Drs. H. Adang Bachtiar  
Ketua Bappeda Tingkat II Karawang  
2. Moh. Toha Rahman, BA.  
Kepala Bagian Keuangan Setwilda  
Tingkat II Karawang.

Ditetapkan di Karawang  
Pada Tanggal 30 Nopember 1995

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II  
KARAWANG

cap/ttd

H. SUMARNO SURADI



1. Bapak Jenderal H.R. Hartono (Kasad)
2. Bapak Mayjen H. Tayo Tarmadi (Pangdam 3 Siliwangi)
3. Kolonel Drs. H. Dadang S. Muchtar ( Bupati Dati II Karawang)



## **SUSUNAN PENGURUS YAYASAN RAWAGEDE**

Berdasarkan Pengukuhan Tanggal 11 Juli 1996  
Oleh Pangdam III Siliwangi - Jawa Barat  
Bapak Mayor Jendral Tayo Tarmadi

**Pelindung** : 1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II  
Karawang  
2. DANDIM 0604 Karawang  
3. DEPDIKBUD Daerah Tingkat II  
Karawang

**Penasehat** : 1. Camat Rawamerta  
2. Danramil Rawamerta  
3. Depdikbud Kecamatan Rawamerta  
4. Kepala Desa Balongsari  
5. Surya Suhandi (Tokoh Masyarakat)  
6. Sukardi ( Tokoh Masyarakat)

**Ketua** : K. Sukarman HD.  
**Wakil ketua** : H.A. Machmud  
**Sekretaris** : H.A. Suparno  
**Bendahara** : D. Sujana

**Seksi Perlengkapan**: 2 Orang  
**Seksi Umum** : 2 Orang  
**Seksi Penerangan** : 2 Orang  
**Seksi Pendidikan** : 2 Orang  
**Seksi Sosial** : 2 Orang  
**Seksi Kewanitaan** : 2 Orang

*Riwayat Singkat  
Taman Makam Pahlawan  
Rawagede*

**Jenderal R. Hartono (KASAD)**  
**Menanda Tangani Prasasti Peresmian**  
**Monumen Rawagede**  
**Tanggal 12 Juli 1996**





## Penjelasan Tentang Jumlah Korban:

1. 9 Desember 1947 : 431 Orang
  2. Januari s/d 4 Oktober 1948 : 43 Orang
  3. Juli s/d 3 Nopember 1950 : 17 Orang
- Jumlah : 483 Orang



Setelah Peresmian  
Bapak Kasad Jendral H.R. Hartono  
dan Bapak Pangdam III Siliwangi mayjen H. Tayo Tarmadi  
di halaman Taman Makam Pahlawan Rawagede - Karawang



## REFERENSI

- A. Hasil penelusuran dan pengumpulan data sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1994, dengan nara sumber:
1. (Alm) M. lyob Armada (Meninggal tahun 1981).  
Mantan Kepala Desa Balongsari/Desa Rawagede  
Menjabat dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1973.
  2. (Alm) M. Lisong (Meninggal tahun 1985).
  3. M. Surya Suhada (Masih Hidup).
  4. (Alm) M. Masrun (Meninggal tahun 1994).
- B. Penelusuran dan pencatatan dari beberapa pelaku sejarah, yaitu Bapak-bapak, ibu-ibu yang oleh penyusun dianggap sebagai saksi hidup.
- C. Data autentik yang dimuat dalam buku Album Perang Kemerdekaan, tahun 1945 sampai dengan tahun 1950. Diterbitkan oleh Badan Penerbit Almanak RI (BPA(DA); Penyusun Radik Utoyo Sudirjo, alamat jalan MPR IV Nomor 15, Cilandak, Jakarta Selatan, Telp.: 761055.
- Pada halaman 117, tertera photo Pasukan Belanda dengan pakaian seragam dan senjata lengkap mengadakan gerakan pembersihan di Rawagede (Karawang).
  - Pada halaman 327 pada bulan Desember 1947, tertera: Tentara Belanda mengadakan "Gerakan Pembersihan" di Rawagede (Karawang) yang menembak 300 orang mati dan 200 orang luka-luka.





Pengurus Yayasan Rawagede  
Desa Balongsari - Kecamatan Rawamerta  
Kabupaten Dati II Karawang

Copy Right  
**Yayasan Rawagede**  
Cetakan Ke I Tahun 1996  
Cetakan Ke II Tahun 2007



Penerbit:  
**Pustaka Media Digital**  
Jl. Niaga Blok C No. 42-43 Karawang



# Tragedi Rawagede

Karawang dikenal dengan sebutan Kota Pangkal Perjuangan. Untuk memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia, pemuda pelajar memilih kota Rengasdengklok sebagai titik tolak lahirnya kesepakatan antara pemuda pejuang dan pimpinan revolusi Dwi Tunggal Soekarno - Hatta dengan dibuat naskah proklamasi dan kemudian dibacakannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di jalan Pegangsaan Timur Nomor 58 Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan seorang Chairil Anwar Sastrawan pujangga angkatan 45 mengabadikan langkah perjuangan pengorbanan masyarakat Karawang dalam puisi monumental "Antara Karawang Bekasi".

Perjuangan Rakyat Karawang belum usai setelah Kemerdekaan RI diproklamkan. Belanda yang tetap menolak kemerdekaan RI dengan membonceng tentara sekutu kembali berusaha menjajah negeri tercinta Indonesia. Adalah Desa Rawagede menjadi salah satu desa di Kabupaten Karawang yang mengukir fakta sejarah betapa kejinya serdadu Belanda. Tentara Republik Indonesia yang bertahan di Desa Rawagede dianggap sebagai suatu kekuatan gerilya yang membahayakan bagi Belanda. Syahdan untuk alasan menangkap para pejuang republik ratusan serdadu Belanda menyerbu Desa Rawagede mencari para pejuang dan seorang bernama Lukas Kustaryo. Selanjutnya, lebih dari 483 rakyat menjadi korban kebiadaban serdadu Belanda. Kekejaman dramatis yang hingga kini masih menyisakan pilu mendalam bagi suami, istri dan anak cucu korban tragedi Rawagede.

Semoga buku ini dapat mengingatkan kita semua, bahwa penjajahan dalam bentuk apapun selalu menyisakan kepedihan dan malapetaka bagi kehidupan anak manusia. Oleh karenanya penjajahan harus dihapuskan dari muka bumi.



Penerbit:

**Pustaka Media Digital**

Jl. Niaga Blok C No. 42-43 Karawang

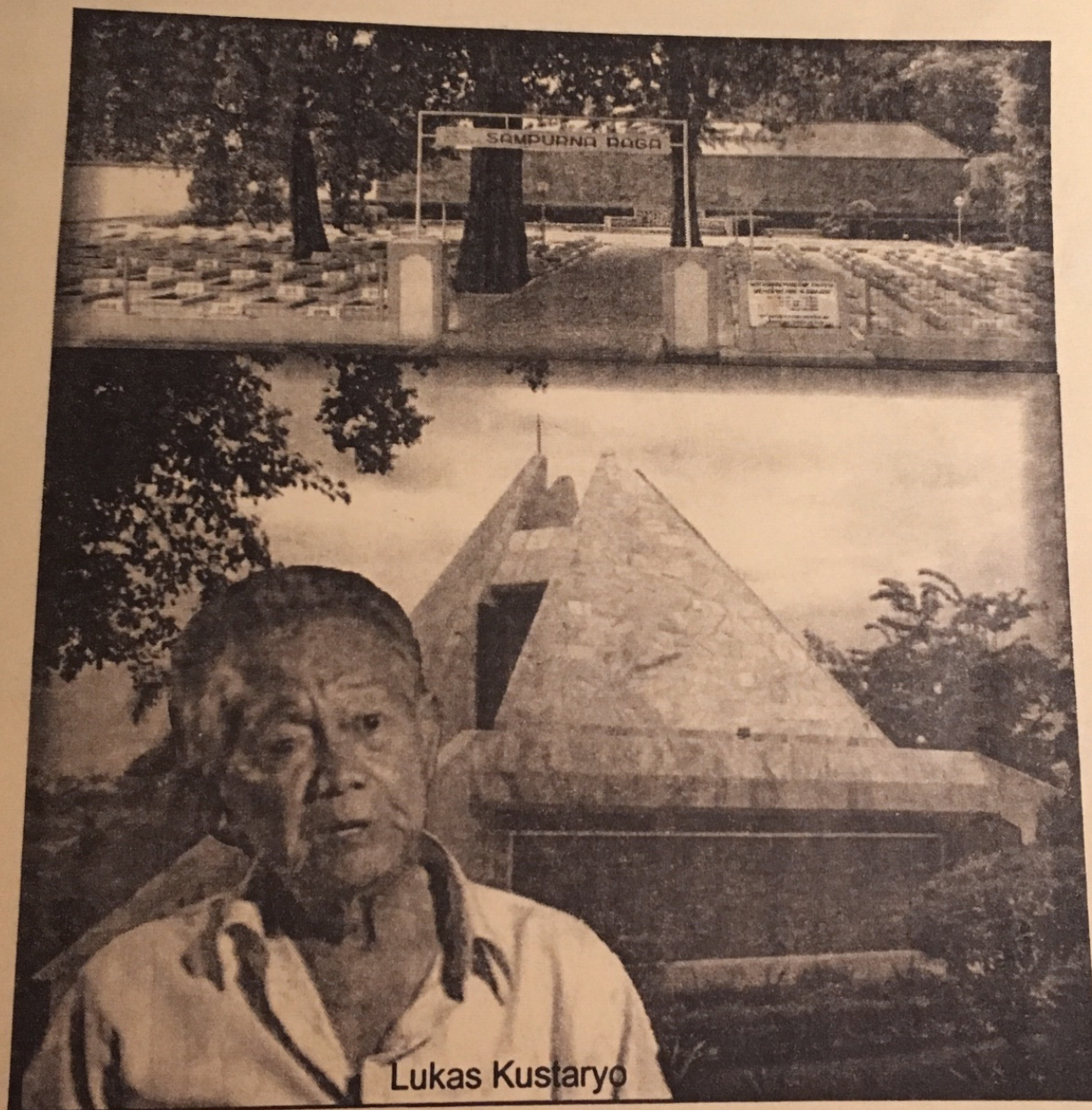


Perjuangan Rakyat Jawa Barat

RIWAYAT SINGKAT TAMAN MAKAM PAHLAWAN

# RAWAGEDE

Desa Balongsari - Kec. Rawamerta - Kabupaten Karawang



Lukas Kustaryo



Disusun oleh:

**K. SUKARMAN HD.**

Ketua Yayasan Rawagede